

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, ANALISIS DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung**

###### **a. Sejarah Singkat serta Latar Belakang Sekolah**

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 disebutkan warga negara yang memiliki fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam rangka ikut mencerdaskan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam hal ini Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung sebagai lembaga pendidikah khusus telah menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup>

Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung berdiri, dengan alasan lain yaitu sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Serta pada pasal 2 yang menyatakan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dari kedua pasal itu, turut menjadi alas an berdirinya SLB B Negeri Tulungagung.<sup>2</sup> Dengan maksud dan tujuan untuk mengajak berbagai pihak untuk turut berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan atau merupakan lembaga pendidikan dalam naungan pemerintah untuk memberikan edukasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini, hanya murni menerima siswa berkebutuhan khusus dengan jenis atau tipe B yaitu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto pada tanggal 2 April 2018

<sup>2</sup> *Ibid.*,

dengan tipe tunarungu atau seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya.

Sekolah ini secara geografis terletak di tengah-tengah kota Tulungagung, tepatnya di Jl. Pangeran Diponegoro V / 2 Tulungagung, Kelurahan Tamanan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.<sup>3</sup> Melihat letaknya sekolahan ini, dalam penelitian ini dapat menjadi perwakilan ari sekolah yang berada di wilayah kota.

### **b. Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini. Serta dalam sekolah ini menggunakan waktu reguler seperti pendidikan reguler pada umumnya. Selain itu dalam lembaga pendidikan ini ada beberapa jenjang pendidikan, sebagai berikut :<sup>4</sup>

- 1) TKLB melayani anak-anak usia 4 - 7 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas yakni semua mata pelajaran dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajaran dengan jumlah waktu 30 jam pelajaran per minggu.
- 2) SDLB melayani anak-anak usia 7 sampai 12 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas dan guru khusus untuk mata pelajaran tertentu seperti PAI, kegiatan pembelajaran dengan jumlah 40 jam pelajaran per minggu.
- 3) SMPLB dan SMALB. Kegiatan pembelajaran pada jenjang ini menggunakan system guru mata pelajaran akademis 40 % dan mata pelajaran keterampilan

---

<sup>3</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 10 Maret 2018

<sup>4</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung dari Data sekolah diambil pada tanggal 8 Maret 2018

60 %. Selain kegiatan pembelajaran, didukung juga, kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan ekstra meliputi : pramuka, seni lukis, seni musik dan keterampilan.

Program bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung berupa bina bicara / bina persepsi bunyi dan irama ( BPBI ) bagi siswa tunarungu dan keterampilan yang telah disesuaikan karena di sekolah ini hanya khusus untuk anak dengan tipe B yaitu tunarungu saja.<sup>5</sup>

Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu menggunakan K-13 atau kurikulum 2013 untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan lama penyelenggaraan jam belajar 6 jam, menggunakan waktu reguler pada umumnya yaitu pagi.<sup>6</sup> Demikian waktu belajar dan jumlah belajar menggunakan waktu reguler, hanya saja untuk jam belajar lebih singkat daripada jam belajar pada sekolah reguler. Sementara untuk pelajaran PAI, karena di sekolah ini belum memiliki Guru PAI yang berijazah PAI, maka sekolah mengambil kebijakan materi agama tetap disampaikan oleh guru kelas masing-masing.<sup>7</sup>

### **c. Visi dan Misi Sekolah**

Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung memiliki visi untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan karakter sekolah yaitu “ *Terwujudnya Peserta Didik Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehat, Berpengetahuan, Terampil Dan Mandiri* ”.<sup>8</sup> Sesuai dengan visi tersebut, sekolah berupaya menjadikan anak dengan kebutuhan khusus tipe B atau tuna rungu menjadi insan yang

<sup>5</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>6</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 10 Maret 2018

<sup>7</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>8</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diambil dari Data sekolah pada tanggal 8 Maret 2018

berpengetahuan dan terampil. Sehingga memiliki keterampilan untuk bekal dunia dan memiliki pengetahuan kepada Tuhannya sebagai bekal di akhirat. Bahkan untuk anak dengan kekurangan cenderung lebih memiliki keteguhan hati yang kuat.<sup>9</sup>

#### **d. Struktur Organisasi**

Sekolah yang baik merupakan sekolah yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Karena keberadaan struktur organisasi sangat vital mengingat efektifitas kerja dan optimalisasi penerapan visi sekolah akan tercipta melalui struktur organisasi yang ada. sehingga dengan adanya relasi kerja serta terbentuknya proses pembagian kerja yang adil dan merata sehingga akan mendukung keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa.<sup>10</sup> Selain itu, dengan adanya struktur yang jelas maka akan dapat ditentukan fungsi sistem pendidikan yang jelas dalam sebuah organisasi.

#### **e. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik**

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan. Karena tenaga kependidikan memiliki tugas untuk menyusun administrasi, melakukan pengembangan, pengelolaan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Sedangkan tahunan, program semester, rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi atau menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto pada tanggal 2 April 2018

<sup>10</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diambil dari Data sekolah pada tanggal 8 Maret 2018

Guru di sekolah ini berjumlah 10 orang yang telah terdata Di Kemendikbud RI, dengan kualifikasi yang telah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, ada beberapa guru yang berstatus Guru Magang di sekolah ini. Jumlah itupun telah sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang berjumlah 11. Dengan demikian, adanya keseimbangan antara jumlah guru dan rombel potensi keberhasilan pembelajaran akan lebih besar.<sup>11</sup>

#### **f. Kondisi Siswa**

Selain pendidik dan staf, siswa adalah salah satu komponen pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa merupakan input yang melakukan proses pendidikan dan akan menjadi output yang berkualitas sebagaimana yang dicitakan oleh Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung.

Di sekolah ini, kondisi siswanya khusus di tipe tunarungu saja atau terkadang dengan tipe ganda yaitu tunarungu dan tunawicara karena rata-rata tipe tunarungu itu bergandengan dengan tunawicara, hanya saja untuk tingkah laku anak dengan kekurangan tipe tunarungu ini sama dengan anak reguler pada umumnya. Secara gerak, fisik, pemikiran sama tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya saja ABK dengan tipe tunarungu ini tidak bisa berbicara atau kesulitan dalam bicara.<sup>12</sup>

Jumlah siswa secara keseluruhan dari tingkat TK hingga SMA mencapai 58 siswa. Dengan pembagian TKLB berjumlah 9 siswa, SDLB berjumlah 20, SMPLB berjumlah 16, dan terakhir SMALB berjumlah 13 siswa. Dari jumlah siswa yang ada, siswa laki-laki mendominasi dengan jumlah 33 dan siswa

---

<sup>11</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 5 Maret 2018

<sup>12</sup> Wawancara dengan wali murid Wahyu Redi Widiyati pada 13 maret 2018

perempuan 25 siswa.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini lebih menekankan pada sekolah luar biasa di tingkat SD dengan rincian jumlah siswanya yaitu kelas 1 berjumlah 4 siswa. Kelas 2 berjumlah 2 siswa, kelas 3 berjumlah 6 siswa, kelas 4 berjumlah 6 siswa, untuk kelas 5 siswanya berjumlah 0 karena dalam sekolah luar biasa memang belum tentu setiap tahun ada yang mendaftar, dan terakhir kelas 6 hanya memiliki 2 siswa saja. Dari jumlah total laki-laki 11 dan perempuan 9 siswa.<sup>14</sup>

#### **g. Kondisi Sarana dan Prasarana**

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung adalah mendapat fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan. Karena status sekolah ini merupakan negeri yang saat ini secara struktural berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Cabang Provinsi Jawa Timur Wilayah Tulungagung. memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 2 sanitasi siswa dan laboratorium komputer.<sup>15</sup>

Dalam implementasinya ruang belajar yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena disesuaikan dengan kondisi jumlah siswa yang ada di setiap kelas, karena hal itu bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Disamping itu setiap kelas hanya berisikan 1-5 orang siswa hal ini bertujuan agar memudahkan guru untuk memahami dan mengetahui setiap karakteristik siswa.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diambil dari Data sekolah pada tanggal 15 Maret 2018

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 5 Maret 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto pada tanggal 5 pebruari 2018

Fasilitas lain yang tak kalah penting yaitu adanya sumber listrik yang berdaya 1.300 volt dan memiliki luas tanah sekitar 2,542 meter persegi. Dengan kondisi yang ada memang sekolah bisa digolongkan ke dalam sekolah yang layak karena telah terakreditasi A.<sup>17</sup>

#### **h. Kondisi Lingkungan Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung**

Secara umum, sekolah luar biasa dalam interkasi sosialnya lebih mengedepankan sistem kekeluargaan antara guru, murid dan wali muridnya, karena dengan hal itu akan lebih memudahkan proses komunikasi yang ada. Sehingga akan ada imbal balik antara ketiga unsur tersebut.<sup>18</sup> Ketika proses pembelajaran berlangsung tak jarang terdapat siswa yang bercanda bahkan bermain-main dengan siswa lainnya dan teknik serta metode pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat individual dari pada kelompok.

## **2. Penerapan Model Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang ada di sekolah Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung maka penerapan model pembelajaran selalu disesuaikan dengan kondisi yang ada dengan model dasar pendidikan inklusi.

### **a. Implementasi persiapan model pembelajaran pada mata pelajaran**

#### **Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus**

Dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI yang diterapkan dalam anak berkebutuhan khusus. Seorang guru memang harus mengetahui pokok bahasan

---

<sup>17</sup> Dokumentasi SLB B Negeri Tulungagung diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 5 Maret 2018

<sup>18</sup> Wawancara dengan Wali murid Umi Sarten pada 14 maret 2018

apa yang akan diberikan kepada para siswanya, hanya saja dalam implementasi model pembelajaran berbasis kontekstual (contextual teaching learning) yang lebih mengedepankan penerapan teori yang telah diajarkan maka untuk mempermudah pembelajaran guru dalam menyusun RPP telah memasukkan praktek dalam mata pelajaran PAI. Misalnya dalam pembelajaran PAI dengan tema shalat, maka seorang guru dalam penerapannya selain memperhatikan alur dalam RPP yang telah ia persiapkan maka guru juga harus memberikan praktek langsung.<sup>19</sup>

Di sekolah ini, yang merupakan sekolah khusus bagi anak tunarungu maka tidak bisa guru dalam memberikan pembelajaran terlalu banyak materi, sehingga teori dan praktek berimbang antara 50 % : 50 %. Dengan model yang demikian ini, berbasis kontekstual maka tingkat keefektifan yang ditargetkan dapat terealisasi.<sup>20</sup> Hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Siswa memilih topik untuk di selidiki dalam satu bidang umum, guru bertugas untuk memberikan kawalan kepada siswanya dan memberikan arahan bila ditemukan adanya kekurangan.

Topik yang dimaksudkan bisa dalam arti lain yaitu tema bahasan, walaupun menggunakan model akan tetapi seorang guru pun tetap harus menerapkan pembelajaran kontekstual. Sehingga siswa akan mendapatkan dua ilmu sekaligus, pertama teori beserta prakteknya dan kedua cara bersosialisasi

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 pebruari 2018

<sup>20</sup> *Ibid.*,

dalam menerapkan teori yang telah dipelajari dalam grup atau kelompoknya.

21

**b. Implementasi proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

1). Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Siswa melaksanakan rencana yang telah mereka buat, dengan menggunakan strategi pembelajaran dan sumber data - sumber data yang berbeda. Penerapannya dalam pengaplikasian teori walaupun sedikit banyak akan berbeda dengan teori yang ada dalam buku dengan praktiknya hanya saja disnilah peran seorang tenaga pendidik yang professional untuk mampu mengarahkan minimal sesuai dengan harapan yang telah direncanakan.<sup>22</sup>

Misalkan Model diterapkan dalam pembelajaran PAI, pada saat tema mencintai ciptaan Tuhan. Aplikasinya :

- a) Guru PAI memberikan materi soal ciptaan Allah apa saja, dalam pembelajaran itu disinggungkan soal Al Quran adalah ciptaan Tuhan. Dan seorang manusia harus meyakininya dan membacanya, serta mengamalkannya.
- b) Guru memberikan materi praktik membaca, misalnya surat Al Ikhlas, maka saat itu guru memberikan pemahaman serta langsung membacakannya, di sekolah ini karena merupakan anak dengan kelemahan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto tanggal 5 maret 2018

<sup>22</sup> *Ibid.*,

dalam pendengaran. Maka saat tahap persiapan harus disiapkan alat bantu dengar, tergantung masing-masing kondisi siswa yang ada.

c) Selesai praktik, seperti pada pembelajaran pada anak reguler lainnya. Guru harus memberikan penilaian ke masing-masing anak yang selanjutnya langsung memberikan arahan terkait kekurangan saat melakukan bacaan.

d) Menyikapi keterbatasan yang dimiliki siswa guru harus ekstra sabar dalam memberikan pembelajaran, inilah bedanya antara sekolah reguler dengan sekolah luar biasa.<sup>23</sup>

## 2). Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja atau kerjasama dalam konteks yang lainnya.<sup>24</sup> Kecuali dengan kelas yang berjumlah minim, maka kelompok pembelajaran tidak bisa dibentuk dengan banyak kelompok. Karena dengan keterbatasan siswa, seperti misalnya dikelas 5 sekolah ini yang hanya memiliki 2 siswa saja.

Kelas SLB tidak terbatas oleh jumlah siswanya, hanya saja jika siswa yang masuk lebih dari 10 anak maka lebih baik rombel akan dibagi menjadi 2, karena idealnya maksimal yaitu 1-5 siswa per kelasnya. Maka kelompok kecil yang dimaksudkan adalah kelompok kelas, serta kelompok besar adalah

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Observasi di kelas IV SLB B Negeri Tulungagung pada 4 April 2018

pelatihan interaksi dalam lingkup gabungan beberapa kelas, misalnya dalam pembelajaran PAI shalat berjamaah.<sup>25</sup>

3). Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya kesadaran berfikir efektif dan proses memotivasi yang berkelanjutan. Lingkungan yang diharapkan di SLB adalah dengan model kekeluargaan, sehingga guru, murid dan wali murid tidak memiliki jarak yang begitu jauh. Dalam hal ini ditujukan untuk pihak sekolah maupun guru supaya orang tua bisa melanjutkan materi pendidikan yang telah diberikan oleh pihak guru saat jam pembelajaran sekolah.<sup>26</sup>

4). Mempertimbangkan keragaman siswa

Dikelas guru harus mengajar siswa dengan keberagamannya misalnya latar belakang, suku, agama. Status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai dirumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin dimiliki dari masing-masing setiap siswa. Apalagi dalam pendidikan luar biasa, guru harus mengetahui masing-masing karakter siswanya. Karena setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda.<sup>27</sup>

**c. Implementasi hasil proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

1). Memperhatikan multi intelegensi siswa

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 pebruari 2018

<sup>26</sup> Wawancara dengan Wali murid Umi Sarten pada taanggal 14 maret 2018

<sup>27</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 maret 2018

Guru harus memperhatikan cara siswa dalam berpartisipasi di dalam kelas dengan selalu mengamati kebutuhannya. Apa saja yang menjadi kelebihannya maupun kekurangannya dalam pembelajaran. Karena meskipun siswa ABK yang berada di pendidikan khusus bukan berarti mereka tak memiliki kelebihannya masing-masing.<sup>28</sup> Dengan demikian, bukan berarti tidak ada potensi yang dapat dimasikmalkan. Seperti dari pemaparan salah seorang wali murid siswa, ia berharap pemerintah akan membuat kebijakan pendidikan yang bisa mengangkat lulusan sekolah luar biasa bisa di akui kesetaraannya dengan anak pada umumnya.<sup>29</sup>

## 2). Menggunakan teknik bertanya

Untuk meningkatkan potensi siswa dalam pembelajarannya. Guru melatih dengan mengembangkan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dalam sekolah luar biasa yang mengadopsi pembelajaran tematik pasca diterapkannya kurikulum 2013, sehingga guru harus memperkaya pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang peserta didik supaya mampu lebih tajam lagi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.<sup>30</sup>

## 3). Pembelajaran kontekstual mencapai tujuan

Pembelajaran kontekstual dapat mencapai tujuan dengan alat pertanyaan yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan siswa. Maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan. Pertanyaan harus sistematis dengan perencanaan yang matang untuk menghasilkan tingkat

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Wawancara dengan wali murid Irwan Setio Budi pada tanggal 12 maret 2018

<sup>30</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 maret 2018

berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.<sup>31</sup>

Siswa membagi dan mendiskusikan informasi yang telah mereka kumpulkan. Hasil akhir, apapun hasilnya tetap harus diberikan penghargaan maksimal bagi anak berkebutuhan khusus, masalahnya bukan dari nilai hasil akhirnya akan tetapi pada keberlangsungan proses. Selain itu, pada umumnya anak dengan kebutuhan khusus cenderung lebih minder daripada anak normal pada umumnya. Disinilah peran seorang guru dalam menggiring siswa dengan kebutuhan khusus untuk dapat menyajikan hasil akhir dengan baik dan tidak menyinggung perasaan peserta didik.<sup>32</sup>

**d. Implementasi evaluasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI model CTL minimal dapat dilakukan dengan pemberian nilai dalam bentuk angka. Untuk mengevaluasi penerapan pengetahuan dan hasil pemikiran yang kompleks siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Walaupun dalam pelaksanaan dalam lapangan guru tidak semata-mata memberikan nilai sesuai dengan kinerja siswa dengan keterbatasannya, akan tetapi guru menerapkan penilaian antara hasil pembelajaran yang satu dengan yang lainnya itu dapat dirasionalkan.<sup>33</sup> Yang dimaksudkan rasional yaitu, akumulasi nilai tetap

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.* ,

menggunakan penghitungan yang ditetapkan sehingga remedialpun akan diterapkan jika mengalami kekurangan nilai.

Siswa membandingkan penemuan-penemuan dan perspektif-perspektif dan mendiskusikan persamaan dan perbedaannya. Guru dalam hal ini memandu proses evaluasi, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus harus masing-masing anak mendapat bimbingan personal di guru. Walaupun dilihat dari model pembelajarannya merupakan jenis pengelompokan.<sup>34</sup>

## **B. Paparan Data di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung**

### **1. Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung**

#### **a. Sejarah Singkat serta Latar Belakang Sekolah**

Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung yang merupakan sekolah luar biasa yang siswa luar biasanya terdiri dari berbagai jenis atau tipe golongan, berada di daerah pinggiran kota Tulungagung. Tepatnya di desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa timur berada di wilayah perbatasan dengan kabupaten Kediri.<sup>35</sup>

Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung berdiri sejak tahun 1991 dengan maksud dan tujuan untuk mengajak berbagai pihak untuk turut berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial karena pada saat itu sekolah formal yang memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih jarang ada di wilayah Tulungagung. sekolah ini merupakan milik yayasan PGRI

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dimabil dari Data sekolah pada tanggal 7 Maret 2018

yang didirikan memang untuk memberikan edukasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini, menerima semua jenis golongan dalam ABK.<sup>36</sup>

### **b. Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung sama dengan SLB B Negeri Tulungagung yang turut mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini. Serta dalam sekolah ini menggunakan waktu seperti pendidikan regular pada umumnya. Selain itu dalam lembaga pendidikan ini ada beberapa jenjang pendidikan, sebagai berikut :<sup>37</sup>

- 1) TKLB melayani anak-anak usia 4-7 tahun. System pembelajaran menggunakan guru kelas yakni semua mata pelajaran dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajaran dengan jumlah waktu 30 jam pelajaran per minggu.
- 2) SDLB melayani anak-anak usia 7-12 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas dan guru khusus untuk mata pelajaran tertentu seperti PAI, kegiatan pembelajaran dengan jumlah 40 jam pelajaran per minggu.
- 3) SMPLB dan SMALB. Kegiatan pembelajaran pada jenjang ini menggunakan system guru mata pelajaran akademis 40 % dan mata pelajaran keterampilan 60 %. Selain kegiatan pembelajaran, didukung juga, kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra meliputi : pramuka, seni lukis, seni musik dan keterampilan.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan kepala SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung Lilik Asmarani pada tanggal 20 pebruari 2018

<sup>37</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 5 Maret 2018

Program bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa :<sup>38</sup>

- 1) Orientasi mobilitas bagi siswa tunanetera.
- 2) Bina bicara / bina persepsi bunyi dan irama ( BPBI ) bagi siswa tunarungu.
- 3) Merawat diri bagi siswa tunagrahita atau lemah dalam pemikiran.
- 4) Fisiotherapi bagi anak tunadaksa.
- 5) Bagian tunanetera : mesin ketik braile, al quran braile.
- 6) Bagian tunarungu : aoudiometer, alat bantu mendengar (hearing aid), alat bina bicara ( speck trainer), dan hearing group.
- 7) Bagian tunagrahita : berbagai macam alat permainan educatif.
- 8) Bagian tunadaksa : sinar inframerah, kursi roda.

Pendidikan keterampilan ditujukan guna menciptakan anak luar biasa yang mampu mandiri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, maka pendidikan di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung mengedepankan keterampilan. Serta untuk menunjang anak luar biasa yang mampu mandiri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, maka pendidikan di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung memberikan materi pembelajaran yang berbasis kontekstual, yaitu :<sup>39</sup>

- 1) anak tunatera : kerajinan tangan.
- 2) anak tunarungu : menjahit, sablon.
- 3) anak tunagrahita : tata boga, budidaya tumbuhan dan hewan.

---

<sup>38</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dari data sekolah diambil dari data sekolah pada tanggal 4 Pebruari 2018

<sup>39</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dari data sekolah diambil dari data sekolah pada tanggal 14 Pebruari 2018

4) anak tunadaksa : keterampilan berbasis rumahan.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung disesuaikan dengan jenis keterbatasan dan kemampuannya.

Anak tunanetera lebih peka terhadap rangsangan pendengaran, sehingga pengembangan mereka banyak yang melalui latihan musik, dan seni rupa. Guna mendukung tersebut telah dilengkapi pula peralatan musik dan audio sound sistem yang memadai.<sup>40</sup>

### **c. Visi dan Misi Sekolah**

Sekolah Luar Biasa PGRI Tulungagung memiliki visi dan misi yang berjalan seiring dengan cita-cita pendidikan nasional. Sekolah ini memiliki visi yaitu “ *Berprestasi, kreatif dalam berkarya, mandiri serta beriman kepada tuhan yang maha esa* “. Sesuai dengan visi sekolah tersebut, SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung memang secara historical proses berdirinya sekolah yaitu bertujuan untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>41</sup>

### **d. Struktur Organisasi**

Sekolah yang baik merupakan sekolah yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Karena keberadaan struktur organisasi sangat vital mengingat efektifitas kerja dan optimalisasi penerapan misi sekolah akan tercipta melalui struktur organisasi yang ada . sehingga dengan adanya relasi kerja serta terbentuknya proses pembagian kerja yang adil dan merata akan mendukung

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan guru SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung Gayatri pada tanggal 17 pebruari 2018

<sup>41</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 14 Pebruari 2018

keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa.<sup>42</sup>

#### **e. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik**

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan. Karena tenaga kependidikan memiliki tugas untuk menyusun administrasi, melakukan pengembangan, pengelolaan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Sedangkan tahunan, program semester, rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi atau menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>43</sup>

Disekolah ini, untuk tenaga pendidikan dapat dikatakan dengan kondisi yang optimal dan baik, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Masing-masing guru memerankan tugas dan fungsinya dalam sistem yang telah dirancang sesuai dengan kesepakatan yang ada.<sup>44</sup>

#### **f. Kondisi Siswa**

Selain pendidik dan staf, siswa adalah salah satu komponen pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa merupakan input yang melakukan proses pendidikan dan akan menjadi output yang berkualitas sebagaimana yang dicitakan oleh Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 4 Pebruari 2018

<sup>43</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 4 Pebruari 2018

<sup>44</sup> Wawancara dengan kepala SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung Lilik Asmarani pada 20 pebruari 2018

<sup>45</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 4 Pebruari 2018

### **g. Kondisi Sarana dan Prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana dalam implementasinya yaitu ruang belajar yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung berbeda dengan sekolah reguler, hal itu bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Disamping itu setiap kelas hanya berisikan 1-5 orang siswa hal ini bertujuan agar memudahkan guru untuk memahami dan mengetahui setiap karakteristik siswa.<sup>46</sup>

### **h. Kondisi lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung**

Kekeluargaan masih menjadi asas antara hubungan pihak sekolah dengan pihak wali murid dalam lingkungan sekolah. Sama dengan SLB B Negeri Tulungagung hal itu ditujukan supaya arah pembelajaran dapat diteruskan oleh wali murid di rumah, sehingga tidak ada jarak yang membatasi saat berlangsung komunikasi.<sup>47</sup>

## **2. Penerapan Model Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang ada di sekolah Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung maka penerapan model pembelajaran selalu disesuaikan dengan kondisi yang ada dengan model dasar pendidikan inklusi.

### **e. Implementasi persiapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus**

---

<sup>46</sup> Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung diambil dari data sekolah pada tanggal 14 Pebruari 2018

<sup>47</sup> Wawancara dengan guru SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung Gayatri pada tanggal 14 Maret 2018

Dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI yang diterapkan dalam anak berkebutuhan khusus. Seorang guru memang harus mengetahui pokok bahasan apa yang akan diberikan kepada para siswanya, hanya saja dalam implementasi model pembelajaran berbasis kontekstual (contextual teaching learning) yang lebih mengedepankan penerapan teori yang telah diajarkan maka untuk mempermudah pembelajaran guru dalam menyusun RPP telah memasukkan praktek dalam mata pelajaran PAI. Misalnya dalam pembelajaran PAI dengan tema shalat, maka seorang guru dalam penerapannya selain memperhatikan alur dalam RPP yang telah ia persiapkan maka guru juga harus memberikan praktek langsung.<sup>48</sup>

Di sekolah ini, yang merupakan sekolah khusus bagi anak tunarungu maka tidak bisa guru dalam memberikan pembelajaran terlalu banyak materi, sehingga teori dan praktek berimbang antara 50 % : 50 %. Dengan model yang demikian ini, berbasis kontekstual maka tingkat keefektifan yang ditargetkan dapat terealisasikan.<sup>49</sup> Hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Siswa memilih topik untuk di selidiki dalam satu bidang umum, guru bertugas untuk memberikan kawalan kepada siswanya dan memberikan arahan bila ditemukan adanya kekurangan.

Topik yang dimaksudkan bisa dalam arti lain yaitu tema bahasan, walaupun menggunakan model akan tetapi seorang guru pun tetap harus

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 pebruari 2018

<sup>49</sup> *Ibid.*,

menerapkan pembelajaran kontekstual. Sehingga siswa akan mendapatkan dua ilmu sekaligus, pertama teori beserta prakteknya dan kedua cara bersosialisasi dalam menerapkan teori yang telah dipelajari dalam grup atau kelompoknya.

50

**f. Implementasi proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

1). Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Siswa melaksanakan rencana yang telah mereka buat, dengan menggunakan strategi pembelajaran dan sumber data - sumber data yang berbeda. Penerapannya dalam pengaplikasian teori walaupun sedikit banyak akan berbeda dengan teori yang ada dalam buku dengan praktiknya hanya saja disnilah peran seorang tenaga pendidik yang professional untuk mampu mengarahkan minimal sesuai dengan harapan yang telah direncanakan.<sup>51</sup>

Misalkan Model diterapkan dalam pembelajaran PAI, pada saat tema mencintai ciptaan Tuhan. Aplikasinya :

a) Guru PAI memberikan materi soal ciptaan Allah apa saja, dalam pembelajaran itu disinggung soal Al Quran adalah ciptaan Tuhan. Dan seorang manusia harus meyakinkannya dan membacanya, serta mengamalkannya.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto tanggal 5 maret 2018

<sup>51</sup> *Ibid.*,

- b) Guru memberikan materi praktik membaca, misalnya surat Al Ikhlas, maka saat itu guru memberikan pemahaman serta langsung membacakannya, di sekolah ini karena merupakan anak dengan kelemahan dalam pendengaran. Maka saat tahap persiapan harus disiapkan alat bantu dengar, tergantung masing-masing kondisi siswa yang ada.
- c) Selesai praktik, seperti pada pembelajaran pada anak reguler lainnya. Guru harus memberikan penilaian ke masing-masing anak yang selanjutnya langsung memberikan arahan terkait kekurangan saat melakukan bacaan.
- d) Menyikapi keterbatasan yang dimiliki siswa guru harus ekstra sabar dalam memberikan pembelajaran, inilah bedanya antara sekolah reguler dengan sekolah luar biasa.<sup>52</sup>

## 2). Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja atau kerjasama dalam konteks yang lainnya.<sup>53</sup> Kecuali dengan kelas yang berjumlah minim, maka kelompok pembelajaran tidak bisa dibentuk dengan banyak kelompok. Karena dengan keterbatasan siswa, seperti misalnya di kelas 5 sekolah ini yang hanya memiliki 2 siswa saja.

Kelas SLB tidak terbatas oleh jumlah siswanya, hanya saja jika siswa yang masuk lebih dari 10 anak maka lebih baik rombel akan dibagi menjadi 2, karena idealnya maksimal yaitu 1-5 siswa per kelasnya. Maka kelompok kecil

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,

<sup>53</sup> Observasi di kelas IV SLB B Negeri Tulungagung pada 4 April 2018

yang dimaksudkan adalah kelompok kelas, serta kelompok besar adalah pelatihan interaksi dalam lingkup gabungan beberapa kelas, misalnya dalam pembelajaran PAI shalat berjamaah.<sup>54</sup>

3). Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya kesadaran berfikir efektif dan proses memotivasi yang berkelanjutan. Lingkungan yang diharapkan di SLB adalah dengan model kekeluargaan, sehingga guru, murid dan wali murid tidak memiliki jarak yang begitu jauh. Dalam hal ini ditujukan untuk pihak sekolah maupun guru supaya orang tua bisa melanjutkan materi pendidikan yang telah diberikan oleh pihak guru saat jam pembelajaran sekolah.<sup>55</sup>

4). Mempertimbangkan keragaman siswa

Dikelas guru harus mengajar siswa dengan keberagamannya misalnya latar belakang, suku, agama. Status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai dirumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin dimiliki dari masing-masing setiap siswa. Apalagi dalam pendidikan luar biasa, guru harus mengetahui masing-masing karakter siswanya. Karena setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda.<sup>56</sup>

**g. Implementasi hasil proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

1). Memperhatikan multi intelegensi siswa

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 pebruari 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan Wali murid Umi Sarten pada tanggal 14 maret 2018

<sup>56</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 maret 2018

Guru harus memperhatikan cara siswa dalam berpartisipasi di dalam kelas dengan selalu mengamati kebutuhannya. Apa saja yang menjadi kelebihannya maupun kekurangannya dalam pembelajaran. Karena meskipun siswa ABK yang berada di pendidikan khusus bukan berarti mereka tak memiliki kelebihannya masing-masing.<sup>57</sup> Dengan demikian, bukan berarti tidak ada potensi yang dapat dimaksimalkan. Seperti dari pemaparan salah seorang wali murid siswa, ia berharap pemerintah akan membuat kebijakan pendidikan yang bisa mengangkat lulusan sekolah luar biasa bisa di akui kesetaraannya dengan anak pada umumnya.<sup>58</sup>

## 2). Menggunakan teknik bertanya

Untuk meningkatkan potensi siswa dalam pembelajarannya. Guru melatih dengan mengembangkan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dalam sekolah luar biasa yang mengadopsi pembelajaran tematik pasca diterapkannya kurikulum 2013, sehingga guru harus memperkaya pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang peserta didik supaya mampu lebih tajam lagi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.<sup>59</sup>

## 3). Pembelajaran kontekstual mencapai tujuan

Pembelajaran kontekstual dapat mencapai tujuan dengan alat pertanyaan yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan siswa. Maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan. Pertanyaan harus sistematis dengan perencanaan yang matang untuk menghasilkan tingkat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*,

<sup>58</sup> Wawancara dengan wali murid Irwan Setio Budi pada tanggal 12 maret 2018

<sup>59</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung sudarminto pada tanggal 5 maret 2018

berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.<sup>60</sup>

Siswa membagi dan mendiskusikan informasi yang telah mereka kumpulkan. Hasil akhir, apapun hasilnya tetap harus diberikan penghargaan maksimal bagi anak berkebutuhan khusus, masalahnya bukan dari nilai hasil akhirnya akan tetapi pada keberlangsungan proses. Selain itu, pada umumnya anak dengan kebutuhan khusus cenderung lebih minder daripada anak normal pada umumnya. Disinilah peran seorang guru dalam menggiring siswa dengan kebutuhan khusus untuk dapat menyajikan hasil akhir dengan baik dan tidak menyinggung perasaan peserta didik.<sup>61</sup>

#### **h. Implementasi evaluasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI model CTL minimal dapat dilakukan dengan pemberian nilai dalam bentuk angka. Untuk mengevaluasi penerapan pengetahuan dan hasil pemikiran yang kompleks siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Walaupun dalam pelaksanaan dalam lapangan guru tidak semata-mata memberikan nilai sesuai dengan kinerja siswa dengan keterbatasannya, akan tetapi guru menerapkan penilaian antara hasil pembelajaran yang satu dengan yang lainnya itu dapat dirasionalkan.<sup>62</sup> Yang dimaksudkan rasional yaitu, akumulasi nilai tetap

---

<sup>60</sup> *Ibid.*,

<sup>61</sup> *Ibid.*,

<sup>62</sup> *Ibid.*,

menggunakan penghitungan yang ditetapkan sehingga remedialpun akan diterapkan jika mengalami kekurangan nilai.

Siswa membandingkan penemuan-penemuan dan perspektif-perspektif dan mendiskusikan persamaan dan perbedaannya. Guru dalam hal ini memandu proses evaluasi, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus harus masing-masing anak mendapat bimbingan personal di guru. Walaupun dilihat dari model pembelajarannya merupakan jenis pengelompokan.<sup>63</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Situs Pertama di SLB Negeri B Tulungagung**

Pada dasarnya semua model pendidikan reguler bisa diterapkan dalam pendidikan luar biasa, hanya saja setiap model yang diterapkan pasti akan mengalami perubahan dan harus tetap mengedepankan pendidikan inklusi. Karena teori pendidikan reguler yang diterapkan dalam pendidikan luar biasa akan mengalami kekhususan dalam penerapannya, dan tetap harus memperhatikan masing-masing anak didik. Dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan yang ada.<sup>64</sup> Pada penelitian ini model pembelajaran PAI yang diterapkan mengalami perkembangan, karena dalam pembelajarn guru mengajar di kelas harus mempertimbngkan kebutuhan per anaknya apalagi dalam pembelajaran huruf hijaiyah.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung Sudarminto tanggal 5 maret 2018

Secara umum perubahan yang terjadi terletak pada arah guru mengajar di kelas, misalnya dalam tema pembelajaran huruf hijaiyah. Perhatian guru harus tetap tertuju pada setiap anak dalam kelas, karena percepatan proses pembelajaran masing-masing anaknya jauh berbeda.

Fungsi dari sekolah ini, adalah membentuk lulusan sekolah luar biasa yang berkualitas sehingga minimal dapat melakukan aktifitas sehari-harinya dengan mandiri, dengan memberikan dukungan dan layanan di sekolah ini. Ada 6 pelayanan pokok yang disediakan sekolah, yaitu :

- a) Menyediakan layanan identifikasi dan asesmen saat pertama kali masuk, sehingga guru bersama dengan orang tua mulai menjejak anak tersebut dimasukkan ke dalam golongan khusus yang mana.
- b) Menyediakan sarana / peralatan belajar khusus, secara umum untuk sekolah negeri ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak terlepas dari campur tangan pemerintah. Karena pemerintah baik daerah maupun Pusat sumber memiliki tugas dan fungsi untuk menyediakan alat, media atau sarana belajar yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.
- c) Menyediakan jasa konsultasi, sekolah selain memberikan pembelajaran terkait materi akan tetapi harus memberikan pelayanan konsultasi bagi para guru yang ada di sekolah, anak didik, maupun wali murid siswa. Fungsi ini berkaitan dengan layanan pembelajaran khusus dengan model pendekatan inklusi.
- d) Menyediakan layanan pembelajaran dengan model pendidikan inklusif maupun model pendidikan reguler lainnya, serta menjalankan fungsi layanan pembelajaran kepada anak secara langsung, sehingga selain mendapatkan teori peserta didik

langsung berhadapan dengan praktik yang sebenarnya. Apalagi dalam pembelajaran agama islam, dalam beberapa tema pembelajaran guru diharuskan memberikan praktik untuk menguji keberhasilan pembelajarannya.

e) Menyediakan dukungan tenaga pengajar dan SDM lainnya. sekolah harus menyediakan tenaga-tenaga guru yang memiliki keahlian khusus menangani anak berkebutuhan khusus. Hal pertama yang harus dipegang oleh pengelola dan orang-orang yang berada di manajemen sekolah, jika sekolah negeri yang menjadi pusat menejerial merupakan dinas pendidikan harus melakukan seleksi yang sesungguhnya. Kedua belah pihak harus menempatkan posisi yang setara untuk memiliki visi dan misi yang sama yaitu untuk bekerja secara bersama dalam memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan posisi seperti itu, maka pola hubungan yang diharapkan terjadi adalah hubungan yang interaktif. Salah satu dari keduabelah pihak boleh mengambil inisiatif untuk membuka komunikasi lebih dulu. Dimungkinkan sekolah inklusi harus mendatangi ke wali murid siswa untuk mengkonsultasikan berbagai persoalan yang dihadapi. Kemungkinan lain adalah, keduabelah pihak bertemu dan bersepakat untuk mengembangkan program bersama termasuk menentukan tahapan kerja, jadwal pertemuan konsultasi dan layanan lainnya.

## **2. Situs Kedua di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung**

Tidak jauh berbeda dengan sekolah yang diteiliti pada situs yang pertama, semua jenis model pembelajaran di pendidikan bisa diterapkan dalam pendidikan luar biasa, hanya saja setiap model yang diterapkan pasti akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tergantung dengan keadaan yang ada di

masing-masing siswanya. Apalagi dalam sekolah ini yang merupakan sekolah dengan jenis semua anak berkebutuhan Khusus akan lebih mendetail terkait dengan hal penerapan model pembelajaran yang diterapkan.<sup>65</sup>

Fungsi dari sekolah ini, adalah membentuk lulusan sekolah luar biasa yang berkualitas sesuai dengan harapan yang telah dimasukkan dalam visi dan misi sekolah. Ada beberapa pelayanan pokok yang disediakan di sekolah, yaitu :

- a) Menyediakan layanan identifikasi dan asesmen saat pertama kali masuk, sehingga guru bersama dengan orang tua mulai menjejaki anak tersebut dimasukkan ke dalam golongan khusus yang mana. Di sekolah luar biasa swasta hal ini, sangat penting dilakukan apalagi dengan banyaknya tipe kekhususan yang dimiliki oleh setiap siswa, hal ini dilakukan secara optimal supaya tidak terjadi kesalahan pengajaran saat peserta didik telah dimasukkan ke dalam kelas-kelas kecil untuk mendapatkan pembelajaran.
- b) Menyediakan sarana / peralatan belajar khusus, secara umum untuk sekolah swasta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak terlepas dari campur tangan lembaga pendidikannya sendiri. Karena pemerintah baik daerah maupun Pusat sumber memiliki tugas dan fungsi untuk menyediakan alat, media atau sarana belajar yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.
- c) Menyediakan jasa konsultasi, sekolah selain memberikan pembelajaran terkait materi akan tetapi harus memberikan pelayanan konsultasi bagi para guru yang ada di sekolah, anak didik, maupun wali murid siswa. Fungsi ini berkaitan dengan layanan pembelajaran khusus dengan model pendekatan inklusi.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kepala SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung Lilik Asmarani pada 25 Pebruari 2018

d) Menyediakan layanan pembelajaran dengan model pendidikan inklusif maupun model pendidikan reguler lainnya, serta menjalankan fungsi layanan pembelajaran kepada anak secara langsung, sehingga selain mendapatkan teori peserta didik langsung berhadapan dengan praktik yang sebenarnya. Apalagi dalam pembelajaran agama islam, dalam beberapa tema pembelajaran guru diharuskan memberikan praktik untuk menguji keberhasilan pembelajarannya.

e) Menyediakan dukungan tenaga pengajar dan SDM lainnya. sekolah harus menyediakan tenaga-tenaga guru yang memiliki keahlian khusus menangani anak berkebutuhan khusus. Hal pertama yang harus dipegang oleh pengelola dan orang-orang yang berada di manajemen sekolah. Kedua belah pihak harus menempatkan posisi yang setara untuk memiliki visi dan misi yang sama yaitu untuk bekerja secara bersama dalam memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

## **D. Analisis Lintas Situs**

### **1. Analisis Situs Tunggal**

Komparasi analisis data situs tunggal

No	Situs 1 SLB B Negeri Tulungagung	Situs 2 SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung
1	Untuk perencanaan model pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran inklusif di sekolah ini, menekan keseluruhan siswa yang berada di kelas, sehingga saat proses pembelajaran guru harus memperhatikan semua siswanya yang berada di sebuah kelas. Harus menata dan mengatur waktu yang adil untuk setiap siswanya, apalagi saat pembelajaran praktik keagamaan.	Di sekolah ini, karena siswa yang diterima bercampur sehingga pada tahap awal masuk ke dalam dunia pendidikan. Guru akan memberikan kelas observasi yang di kelas itu turut ditemani oleh wali murid siswa. Sehingga dalam awal perencanaan pembelajaran, guru beserta wali muridnya saling menunjukkan dan membuka secara jelas kekurangan anak berkebutuhan khusus tersebut, nantinya dalam pendidikan akan dibawa ke arah mana.

2	Pelaksanaannya pada model pembelajaran inklusi yang diterapkan dalam pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus, sedikit banyak mengalami transformasi atau perubahan di beberapa poin tertentu seperti yang telah dibahas dalam temuan penelitian, pembelajaran dengan model group nyatanya dalam pembelajaran memiliki ciri tersendiri, di sekolah ini yang merupakan sekolah dengan basis tunarungu akan bisa menerapkan group-group saat pelajaran ketrampilan.	Penerapan di sekolah ini, sedikit berbeda karena untuk pembelajaran PAI gurupun turut memberikan materi pembelajaran Al Qur'an dengan lebih. Bahkan ada alat bantu pendengaran untuk anak tunarungu, penelitian yang dilakukan pun cenderung melakukan penelitian yang mengarah kepada anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan tipe tunarungu. Dari temuan penelitian, tergambar telah dijelaskan alat-alat atau upaya guru yang digunakan
3	Untuk model ini karena dalam SLB pendidikan PAI terbatas hanya pada sebatas pengenalan, bila materinya soal shalat hanya terbatas pada gerakannya saja, atau hal yang mengarah ke hal yang merupakan syarat wajib.	Untuk model ini karena dalam SLB pendidikan PAI terbatas hanya pada sebatas pengenalan, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih mengarah atau langsung diarahkan ke pengenalan ayat-ayat pendek Al Quran maupun shalat wajib 5 waktu.
4	Tindak lanjut, secara umum untuk melakukan evaluasi dalam pendidikan luar biasa pada mata pelajaran PAI sama dengan pendidikan reguler, mulai dari penilaian hingga hasil akhirnya.	Secara umum tindak lanjut yang digunakan sama antara kedua sekolah yang diteliti.

## 2. Persamaan kedua lokasi

Pertama, Kedua lokasi yang diteliti sama-sama memiliki siswa dengan jenis anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu, walaupun faktanya di sekolah luar biasa PGRI Kedungwaru memiliki cakupan yang cukup luas dan menerima semua jenis ABK. Akan tetapi secara umum memiliki kesamaan baik secara model pembelajaran yang digunakan yaitu lebih cenderung menggunakan pembelajaran dengan grup maupun secara kontekstual.

Kedua, Karena dalam proses pembelajaran, guru di dalam pendidikan luar biasa memang harus untuk memahami terlebih dahulu kepada masing-masing

siswanya. Inilah kesamaan kedua lokasi, bahkan secara umum dalam pendidikan PLB memang antara guru dan murid harus tidak ada jarak.

Ketiga, kedua sekolah ini, sama-sama berupaya untuk memiliki kedekatan kepada wali muridnya. Sehingga saat ada kesulitan yang dialami oleh salah satu pihak tidak akan ada kesulitan komunikasi untuk proses penyelesaiannya. Selain itu, dengan harapan seorang wali murid mampu meneruskan apa yang telah diajarkan di sekolah.

### **3. Temuan lintas situs**

Pertama, model yang diterapkan saling berkembang dengan kebutuhan masing-masing anak di kedua sekolah yang dilakukan penelitian. Walaupun secara garis besar sekolah melakukan pembelajaran kontekstual dan berkelompok, baik sesuai dengan jenis kekurangannya misalnya ABK dengan tipe tunarungu bersama dengan anak tunarungu, pengelompokan tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan, ataupun sesuai dengan kemampuan anak.

Kedua, untuk pembelajaran PAI dengan model kontekstual maupun grup investigasi tidak memberikan materi yang banyak, hanya saja difokuskan pada bab mengaji dan shalat.

Ketiga, bagi anak berkebutuhan khusus dengan tunarungu seperti yang menjadi arah penelitian, saat pembelajaran mengaji menggunakan alat bantu dengar. Hanya saja saat ini, memang untuk tenaga pengajar atau GPAI di kedua SLB masih mengalami kekurangan tenaganya.

Keempat, walaupun tidak ada guru PAI khusus yang ada di kedua sekolah. Sekolah mengambil kebijakan kepada semua guru kelas untuk memberikan pemahaman mendasar soal agama, khususnya dalam penelitian ini terkait pendidikan agama islam.

#### **E. Proposisi**

**1. Proposisi perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan *Group Investigation***

**2. Proposisi pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan *Group Investigation***

**3. Proposisi evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan *Group Investigation***

**1. Proposisi implementasi persiapan model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

1.1 Jika guru menerapkan pembelajaran dengan baik, maka siswa akan mampu menyerap pembelajaran dengan baik.

1.2 Jika saat pembelajaran PAI guru menerapkan model pembelajaran inklusif, maka hasilnya akan lebih bagus.

**2. Proposisi implementasi proses model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

2.1 Jika guru menerapkan prosedural pembelajaran yang sesuai dengan RPP, Silabus, Prota, Promes maka, tujuan pembelajaran akan berhasil dicapai.

2.2 Jika guru dalam menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas, maka tujuan pembelajaran akan berhasil dicapai.

**3. Proposisi implementasi hasil proses model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

3.1 Jika guru melakukan pembelajaran dengan memperhatikan kelebihan yang dimiliki oleh anak, maka guru akan mampu menentukan solusi.

3.2 Jika guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan praktik di setiap tema yang diajarkan, maka tingkat keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi.

**4. Proposisi implementasi evaluasi model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.**

4.1 Jika guru melakukan evaluasi dengan memperhatikan kelebihan yang dimiliki oleh anak, maka guru akan mampu menentukan solusi.

4.2 Jika guru melakukan evaluasi setiap tema yang diajarkan, maka tingkat keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi.